

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMENGARUHI RENDAHNYA NILAI NUMERASI SISWA KELAS 5 DI SD NEGERI SEROJA

Arie Dwiyanti¹, Encep Supriatna²

^{1,2}Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
ariedwiyanti@upi.edu¹ , encepupriatna@upi.edu²

ABSTRACT

This research aims to analyze the numeracy abilities of grade 5 students and to determine the factors of learning difficulties faced by students as well as solutions that can be used to improve numeracy. This type of research is qualitative research with a case study design. The location of this research is SD Negeri Seroja with the subjects being all students in Class 5. The data collection technique in this research was carried out by observation and interviews. The instruments used were questionnaires and interview guidelines. The results of this research show that 7% of grade 5 students at SD Negeri Seroja have a high level of numeracy ability, 30% have a sufficient level of numeracy ability, 48% have a low level of numeracy ability, and 15% have a very low level of numeracy ability. The factors that cause students' learning difficulties are categorized into two, 1) Internal factors consisting of pessimism and fear of mathematics, laziness in students, and low levels of intelligence, 2) External factors consisting of lack of attention from parents and a poor classroom environment. not inclusive. Solutions that can be used are the use of learning media, adjustments to students' learning styles and additional hours outside of class hours.

Keyword: learning difficulties, numeracy abilities, grade students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi pada siswa kelas 5 dan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik serta solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan numerasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Seroja dengan subjek seluruh siswa di Kelas 5. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SD Negeri Seroja memiliki tingkat kemampuan numerasi tinggi ada 7%, 30% memiliki tingkat kemampuan numerasi cukup, 48% memiliki tingkat kemampuan numerasi rendah, dan 15% memiliki tingkat kemampuan numerasi sangat rendah. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dikategorikan menjadi dua, 1) Faktor internal yang terdiri dari rasa pesimis dan takut terhadap matematika, rasa malas pada peserta didik, dan tingkat kecerdasan rendah, 2) faktor eksternal terdiri dari kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan kelas yang tidak inklusif. Solusi dapat yang digunakan adalah penggunaan media pembelajaran, penyesuaian gaya belajar peserta didik dan jam tambahan diluar jam pelajaran.

Kata Kunci: kesulitan belajar, kemampuan numerasi, siswa kelas

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan dalam persaingan era globalisasi saat ini, sehingga negara harus dapat meningkatkan mutu SDM agar dapat bersaing dan tidak tertinggal dari negara lain. Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dan produktivitas dunia kerja dalam proses produksi serta dapat mempengaruhi pembangunan pada bidang ekonomi.

Pada abad ke-21 ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi. Hal ini berdampak pada banyak aspek kehidupan, dan pendidikan adalah salah satu yang paling signifikan. Semua aspek pendidikan akan berubah, termasuk kurikulum, model, strategi, dan media pembelajaran. Dengan perkembangan zaman, akan ada pembaharuan teknologi yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik.

Gerakan Literasi Nasional adalah upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong literasi nasional dan

meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter, dan kemampuan yang diperlukan di abad ke-21. Ada enam dasar literasi yang harus dimiliki masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi ini: literasi bahasa, numerasi, digital, literasi sains, finansial, dan literasi kebudayaan dan kewargaan (TIM GLN Kemendikbud, 2017a). Literasi numerasi adalah salah satu yang paling penting.

Numerasi adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan konsep matematika secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Sebagai komponen penting dari pendidikan dasar, numerasi tidak hanya membantu siswa belajar matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logistik, dan analitis. OECD (2021) menyatakan bahwa kemampuan numerasi sangat penting karena melemahnya erat dengan kemampuan literasi dasar lainnya, seperti literasi membaca dan literasi sains. Pendidikan dasar adalah tahap awal dalam pengembangan kemampuan ini, karena ini adalah periode perkembangan kognitif terbaik bagi siswa. Siswa yang

memiliki kemampuan numerasi yang baik dapat memahami konsep matematika dan menerapkannya dalam banyak bidang, seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Anderson dan Morgan (2020) menjelaskan bahwa numerasi bukan hanya kemampuan berhitung; itu juga melibatkan interpretasi data, memecahkan masalah yang kompleks, dan membuat keputusan dengan data. Kemampuan numerasi adalah salah satu indikator penting dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengeluarkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia.

Namun, kemampuan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, menurut survei seperti PISA 2018 (Program Penilaian Siswa Internasional). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kesiapan siswa untuk menghadapi masalah yang akan datang. Berbagai faktor dapat menyebabkan siswa gagal berhitung. Ini termasuk metode pembelajaran yang tidak efektif, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan fasilitas belajar. Sari dkk (2022),

menekankan bahwa kerja sama antara guru, keluarga, dan komunitas diperlukan untuk meningkatkan numerasi di pendidikan dasar. Sangat diharapkan bahwa guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan pembelajaran kontekstual. Metode-metode ini akan membantu siswa memahami matematika dengan lebih baik dan membuat hubungan antara konsep-konsep tersebut dengan situasi dunia nyata.

Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan modern, seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan kreatif, yang semuanya membutuhkan fondasi numerasi yang kuat. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan numerasi di pendidikan dasar bukan hanya tanggung jawab guru; Untuk mencapai tujuan menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global dan berkontribusi pada pembangunan bangsa, berbagai pihak harus terlibat.

Hasil belajar siswa SD Negeri Seroja mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam numerasi. Data rapot sekolah

tahun 2023 menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa kurang dari 40% dengan rata-rata 36,67, jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 61-80%. Sejak tiga tahun terakhir, tren penurunan nilai numerasi telah terlihat, sehingga keadaan ini semakin diabaikan.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan beberapa indikasi penting dari masalah tersebut. Pertama, konsep dasar matematika seperti pengukuran, pecahan, dan operasi hitung biasanya sulit dipahami oleh banyak siswa. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, di mana siswa sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan soal dibandingkan dengan waktu standar. Guru mengatakan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami penggunaan angka dalam situasi sehari-hari, seperti menghitung uang kembalian atau mengukur panjang objek.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa juga membantu mengidentifikasi masalah ini. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar matematika. Matematika dianggap tidak menarik dan sulit bagi beberapa siswa. Ketika ditanya tentang

bagaimana mereka mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah, sebagian besar orang tua mengatakan mereka menghadapi masalah untuk mendampingi anak-anak mereka karena faktor-faktor seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan mereka atau kurangnya pengetahuan tentang metode pembelajaran kontemporer.

Dalam observasi, lingkungan belajar di SD Negeri Seroja tidak memiliki banyak fasilitas yang mendukung pembelajaran numerasi. Guru tidak dapat membuat pelajaran menjadi menarik dan efektif jika ruang kelas mereka tidak dilengkapi dengan alat peraga matematika seperti balok angka, papan peraga interaktif, atau perangkat lunak pendidikan. Pembelajaran juga terlihat monoton dan tidak kreatif, membuat siswa tidak tertarik.

Lingkungan keluarga juga berperan besar dalam tingkat kesulitan siswa dalam numerasi. Data survei menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa berasal dari keluarga miskin. Kondisi ini membuat siswa sulit mendapatkan buku pelajaran tambahan atau bimbingan belajar di luar sekolah. Selain itu, ada orang tua yang cenderung menyerahkan

seluruh tanggung jawab pendidikan anak mereka kepada sekolah tanpa memberikan pendampingan yang cukup di rumah.

Sebaliknya, analisis diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan karena tidak cukup waktu untuk memahami materi yang diajarkan di kelas. Jadwal pelajaran yang padat membuat sulit bagi siswa untuk mengikuti ritme pembelajaran, terutama bagi siswa dengan kemampuan kognitif rendah. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa malu atau tidak mau bertanya kepada guru jika mereka tidak memahami apa yang mereka pelajari. Pada akhirnya, masalah pemahaman mereka semakin memburuk.

Fakta bahwa masalah ini ditemukan menunjukkan bahwa rendahnya nilai numerasi di SD Negeri Seroja bukan hanya masalah siswa sendiri; itu juga dipengaruhi oleh faktor sistemik yang mencakup keluarga, sekolah, dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Sangat penting untuk membuat strategi perbaikan yang berhasil dengan

memahami secara menyeluruh sumber masalah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya nilai numerasi siswa di SD Negeri Seroja?
2. Bagaimana faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan kualitas pembelajaran di sekolah berkontribusi terhadap rendahnya nilai numerasi siswa?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa di SD Negeri Seroja?

Fokus dari penelitian ini adalah rendahnya nilai numerasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi rendahnya nilai numerasi siswa kelas 5 serta solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai numerasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods). Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam faktor-faktor internal

dan eksternal yang memengaruhi rendahnya nilai numerasi siswa. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai variabel dan menganalisisnya dalam konteks yang relevan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini melibatkan dua sumber data utama, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali pandangan mereka tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya nilai numerasi. Data kuantitatif diperoleh melalui kuisioner yang disebarakan kepada siswa untuk mengidentifikasi kebiasaan belajar, minat terhadap mata pelajaran matematika, dan akses terhadap sumber belajar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri Seroja. Sampel melibatkan siswa kelas V yang dianggap telah memiliki dasar pembelajaran numerasi yang cukup, beserta guru yang mengajar mata pelajaran matematika dan wali kelas terkait. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola dan tema utama

dari wawancara. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase untuk memberikan gambaran faktor-faktor yang paling berpengaruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil reduksi data yang telah dilakukan dengan wawancara kepada Kepala sekolah SD Negeri Seroja Permasalahan yang dihadapi siswa saat ini adalah Numerasi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru sekaligus wali kelas 5 mengatakan bahwa sebanyak 25 dari 36 siswa di kelas 5 masih melakukan remedial matematika di Penilaian Tengah Semester (PTS) di semester gasal. Peneliti juga mendapatkan hasil analisa data tingkat numerasi siswa di kelas 5 dari wawancara kepada wali kelas.

Table 1. Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 5 SD Negeri Seroja Tahun Akademik 2023/2024.

Tingkat kemampuan numerasi	Jumlah Siswa	Presentasi
Tinggi	5	7%
Cukup	7	30%
Rendah	14	48%
Sangat Rendah	10	15%

Berdasarkan tabel data hasil analisis diatas, diketahui bahwa siswa kelas 5 SD Negeri Seroja memiliki tingkat kemampuan numerasi yang beragam yaitu tinggi, cukup, rendah, sangat rendah.

Berdasarkan tabel diatas, jumlah siswa yang memiliki tingkat kemampuan numerasi tinggi ada 7%, 30% memiliki tingkat kemampuan numerasi cukup, 48% memiliki tingkat kemampuan numerasi rendah, dan 15% memiliki tingkat kemampuan numerasi sangat rendah.

Faktor Kesulitan Belajar

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Cahyono (2019), dua faktor yang bertanggung jawab atas kesulitan belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik siswa dan psikologis, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor Internal

1. Rasa pesimis dan takut terhadap matematika

Banyak siswa di kelas lima mengalami ketakutan dan pesimis saat pelajaran matematika dimulai.

Hal ini karena siswa menganggap matematika itu sulit dan memerlukan banyak rumus. Akibatnya, ketika pelajaran dimulai, mereka menjadi tidak semangat, dan banyak dari mereka bermain sendiri. Hal ini akhirnya membuat siswa tidak tertarik untuk belajar dan mencoba menyelesaikan soal matematika. Akibatnya, guru harus memberikan tugas dan mengembalikan materi sampai siswa benar-benar memahaminya. Pemahaman materi di kelas lima sangat penting karena berdampak pada nilai ANBK siswa.

Analisa data dari kuesioner dan tanya jawab yang diberikan kepada siswa di kelas lima menunjukkan bahwa sebanyak 25 dari 36 siswa tidak menyukai matematika, terutama yang berkaitan dengan rumus dan angka. Jika mereka diberi pilihan untuk memilih antara soal cerita numerasi atau soal rumus, mereka akan memilih yang pertama. Bahkan, salah satu siswa menyatakan bahwa mereka tidak ingin ada pelajaran matematika lagi; mereka mengatakan bahwa matematika itu sulit dan membuatnya memusingkan.

2. Rasa malas pada peserta didik

Numerasi erat kaitannya dengan menghitung. Banyak siswa di

kelas lima tidak menyukai proses menghitung-menghidung karena mereka menganggapnya sulit dan membutuhkan kesabaran dan kejelian. Siswa tidak tertarik untuk belajar matematika karena banyaknya angka, teori, dan rumus. Ketika guru mengajar di papan tulis, banyak siswa yang tidak mencatat. Sebanyak 30% siswa hanya belajar di rumah ketika ada PR dan penilaian.

3. Tingkat kecerdasan rendah

Siswa hanya mencatat tugas dan soal-soal yang diberikan kepada mereka. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas lima, lima siswa di kelas tersebut termasuk dalam kategori kecerdasan rendah. Memang sulit bagi mereka untuk memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Sulit bagi mereka untuk memahami pertanyaan dalam matematika, apalagi cerita. Selain itu, guru sangat jarang terlibat dalam diskusi saat menggunakan pendekatan kelompok. Dalam penelitian mereka, masalah tingkat kecerdasan merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar matematika (Fauziah & Puspitasari, 2022).

Faktor Eksternal

1. Kurangnya perhatian orang tua

Motivasi dan hasil belajar anak dipengaruhi oleh perhatian orang tua yang baik terhadap pendidikan mereka. Anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di rumah, sehingga perhatian dan bimbingan orang tua mempengaruhi hasil belajar mereka. Sebuah penelitian (Listryanto et al., 2022) menemukan bahwa salah satu fungsi orang tua adalah mendorong anak-anak untuk belajar. Beberapa orang tua siswa kelas 5 memiliki orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka belajar. Siswa hanya dapat mengikuti les atau bimbingan belajar ketika orang tua mereka tidak dapat membantu anak mereka belajar di rumah.

2. Lingkungan kelas yang tidak inklusif

Peneliti melakukan observasi dan praktek mengajar di kelas lima. Peneliti menemukan bahwa intimidasi terhadap temannya sendiri terus terjadi. Anak laki-laki lebih sering melakukan Bullying di kelas tersebut. Korban yang mendengarnya seringkali adalah anak-anak yang berbeda secara fisik dan kognitif dari siswa setingkatnya. Kelompok

pembelajaran lebih sering digunakan untuk pembahasan yang menyimpang dari materi, yang membuat tujuan pembelajaran sulit dicapai. Metode kelompok tidak efektif karena memiliki banyak efek samping.

Solusi mengatasi kesulitan belajar

Setiap kesulitan belajar harus segera diatasi agar siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, tanya jawab, dan kuesioner.

1. Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran yang bersifat abstrak dan kemudian dikonkretkan (Masbur, 2023). Penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan semangat siswa untuk belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran, wali kelas lima telah membuktikan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran, lebih antusias, dan lebih cepat memahami materi. Menurut beliau, penggunaan media video pembelajaran, baik dari YouTube maupun yang dibuat sendiri yang kemudian diterangkan, membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa, yang

dibuktikan dengan banyak nilai ketika diberikan evaluasi. Selain itu, penggunaan media video dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat siswa dan mendorong mereka untuk terus memperhatikan pelajaran (Yuanta, 2020).

2. Penyesuaian gaya belajar peserta didik

Semua siswa biasanya memiliki gaya belajar unik. Gaya belajar ini termasuk kinestetik, visual, dan auditorial. Gaya belajar yang tepat sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Guru tidak boleh hanya menggunakan metode ceramah, karena hanya siswa dengan gaya belajar auditorial yang cepat menyerap pelajaran dan siswa dengan gaya belajar penglihatan atau visual yang suka bergerak atau kinestetik sulit untuk menyerap pelajaran.

3. Jam tambahan diluar jam Pelajaran

Semua guru ingin mencapai tujuan pembelajaran matematika. Namun, guru seringkali menemukan anak didik mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika sehingga mereka tertinggal dari teman-temannya. Jadi, guru harus menawarkan waktu

tambahan di luar jam sekolah agar siswa yang tertinggal materi dapat mengikuti teman-temannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afif Mukhlisin (2019), salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan adalah dengan menambah jam pelajaran di sekolah. Di kelas lima, jam tambahan dilakukan saat istirahat atau pulang sekolah. Penambahan jam ini ditujukan oleh semua guru ketika tidak ada halangan, kecuali wali kelas

E. Kesimpulan

Sangat berdampak bahwa kesulitan belajar dapat menghambat kemampuan numerasi siswa, yang dapat menyebabkan nilai ANBK matematika rendah. Siswa kelas V SD Negeri Seroja memiliki kemampuan berhitung yang beragam, dengan 7% yang memiliki kemampuan berhitung yang tinggi, 30% yang memiliki kemampuan berhitung yang cukup, 48% yang memiliki kemampuan berhitung yang rendah, dan 15% yang memiliki kemampuan berhitung yang sangat rendah, menurut tabel di atas. Dua sumber kesulitan belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk pesimis dan ketakutan terhadap matematika, rasa

malas siswa, dan tingkat kecerdasan rendah. Faktor eksternal termasuk kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan kelas yang tidak inklusif. Penggunaan media pembelajaran, perubahan gaya belajar siswa, dan waktu ekstra di luar kelas adalah beberapa solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Dyah, and Meyta Dwi Kurniasih, 'Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa', *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.3 (2021), 2857–68 <<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.829>>
- Hidayati, Vivi Rachmatul, Ida Ermiana, Linda Feni Haryati, Awal Nur Kholifatur Rosyidah, and Ashar Pajarungi Anar, 'Sosialisasi Pentingnya Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Sebagai Upaya Pencegahan Learning Loss Akibat Pandemi', *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2023), 148–54 <<https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.344>>
- Nashirulhaq, N, M M Nurzaelani, and Yeni Raini, 'Pentingnya Kemampuan Dasar Literasi Dan Numerasi Di Jenjang Pendidikan Smp', *Prosiding ...*, 2022, 118–22 <<http://pkm.uika->

bogor.ac.id/index.php/PTP/article
/download/1313/974>

Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti ,
Langlang Handayani, 'Jurnal
Basicedu. Jurnal Basicedu',
Jurnal Basicedu, 5.5 (2020), 3(2),
524–32
<<https://journal.uui.ac.id/ajje/article/view/971>>

Wahyu Adinda, Dayita, Nurhasanah
Nurhasanah, and Itsna
Oktaviyanti, 'Profil Kemampuan
Numerasi Dasar Siswa Sekolah
Dasar Di SDN Mentokan', *Jurnal
Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.3
(2022), 1066–70
<<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.700>>